

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBUDAYA PANCASILA JENJANG PERGURUAN TINGGI

Euis Djuariah

Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI Bandung

Jika pendidikan dianggap sebagai sumber permasalahan, maka hanya pendidikan yang bermutu yang akan menjadi solusi untuk perbaikan moral dan karakter bangsa. Pendidikan yang bermutu mampu menawarkan berbagai program yang relevan dan memiliki dampak secara berkelanjutan, termasuk upaya preventif untuk mencegah degradasi moral dalam masyarakat. Memang diakui bahwa dampak pendidikan tidak akan segera dapat dirasakan, tetapi jika berhasil akan memiliki daya tahan yang cukup kuat dan berjangka panjang.

Menteri Pendidikan Nasional (2009-2014) merancang pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai salah satu program unggulan. Jika ini berhasil, maka Kementerian akan menyumbangkan karya yang paling berharga bagi keutuhan dan kemajuan bangsa menuju keberhasilan yang gemilang sesuai tujuan PJPN (2005-2025), sesuai dengan misinya untuk mewujudkan: (1) masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab, berdasarkan falsafah Pancasila; (2) bangsa yang berdaya saing; (3) masyarakat demokratis yang berlandaskan hukum; (4) Indonesia yang aman, damai, dan bersatu; (5) pemerataan pembangunan yang berkeadilan; (6) Indonesia asri dan lestari; (7) Indonesia yang menjadi Negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional; dan (8) Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional.

Terbentuknya budaya dan karakter bangsa hanya dapat diwujudkan melalui suatu program dan proses pendidikan yang tidak melepaskan diri dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsanya.

Moral dan karakter tidak dapat dibentuk dalam suatu ruang hampa (*vacuum tube*) tetapi harus bersatu dalam denyut nadi kehidupan manusia, termasuk sekolah. Sekolah adalah lingkungan kehidupan sehari-hari, sehingga praktek-praktek, tindakan, dan perilaku keseharian baik secara individual maupun kelompok akan memberikan efek langsung terhadap pembentukan karakter. Sekolah harus menciptakan suatu *setting* kultur sekolah, yaitu *setting* kehidupan bersains agar menjadi lingkungan bersama untuk tumbuhnya kemampuan rasional, nilai, sikap, tindakan, dan perilaku siswa kearah yang diinginkan.

Menurut Moore dan Parker (2009) berpikir kritis memiliki sejumlah karakteristik meliputi: (1) menentukan informasi mana yang tepat atau tidak tepat; (2) membedakan klaim yang rasional dan emosional; (3) memisahkan fakta dari pendapat; (4) menyadari apakah bukti itu terbatas atau dapat diterima; (5) menunjukkan tipuan dan kekurangan dalam argumentasi orang lain; (6) menunjukkan analisis data atau informasi; (7) menyadari kesalahan logika dalam suatu argumen; (8) menggambarkan hubungan antara sumber-sumber data yang terpisah dan informasi; (9) memperhatikan informasi yang bertentangan, tidak memadai, atau bermakna ganda; (10) membangun argumen yang meyakinkan berakar lebih pada data daripada pendapat;

(11) memilih data penunjang yang paling kuat; (12) menghindarkan kesimpulan yang berlebihan; (13) mengidentifikasi celah-celah dalam bukti dan menyarankan pengumpulan informasi tambahan; (14) menyadari tidak jelas atau banyaknya kemungkinan jawaban suatu masalah; (15) mengusulkan opsi lain dan mempertimbangkannya dalam pengambilan keputusan; (16) mempertimbangkan semua pemangku kepentingan atau menyebabkan sebagiannya mengusulkan penyebab tindakan; (17) nyatakan argumen dan konteks untuk apa argumen itu; (18) menggunakan bukti secara betul dan tepat untuk menyanggah argumen; (19) menyusun argumen secara logis dan kohesif, (20) menghindarkan unsur-unsur luar dalam penyusunan argumen; (21) menunjukkan bukti untuk mendukung argumen yang meyakinkan.

Bertolak dari karakteristik berpikir kritis yang telah disebutkan di atas, maka jenis berpikir tersebut didasari hubungan erat tiga hal utama yaitu tuntutan (*claims*), isu (*issues*), dan alasan (*arguments*). Jadi secara ringkas berpikir kritis dimaknai sebagai penerapan hati-hati alasan dalam menentukan kebenaran suatu tuntutan. Artinya bila orang memiliki kemampuan berpikir kritis, maka ia akan berpikir dengan seksama terlebih dahulu sebelum menentukan keputusan yang akan diambilnya.

Berdasarkan penelusuran makna 'berpikir kritis' secara mendalam, maka tampak bahwa sangatlah tepat apabila kemampuan tersebut dipilih sebagai salah satu komponen pembentuk karakter bangsa Indonesia. Apabila karakter tersebut dimiliki, bangsa Indonesia akan dengan sangat mudah memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-harinya dengan bijaksana dan dapat bertahan terhadap lundasan arus globalisasi.

Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan nasional yang sampai saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia melalui berbagai kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah baik pada jalur formal, nonformal maupun informal. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektifitas (Sa'ud,2008:1).

Lulusan pendidikan yang unggul menurut UURI No. 17 tahun 2007 adalah "....terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila yang dicerminkan dalam watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi ipteks. Untuk itu lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter sebagai kualitas pribadi yang baik, mampu mengambil keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Elkind dan Sweet, dalam Wiranataputra, 2010).

Upaya menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki karakter unggul dilaksanakan melalui tiga jalur dalam pendidikan di Indonesia yaitu formal, nonformal, dan informal. Sebagaimana telah diatur pemerintah dalam Pembangunan Pendidikan Nasional melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat (1) ditegaskan bahwa "jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Artinya ketiga jalur pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan layanan pendidikan kepada masyarakat. Khusus berkaitan dengan jalur pendidikan nonformal ditegaskan pada pasal 26 ayat (1) bahwa "pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat. Untuk itu pendidikan nonformal harus mampu menjalankan ketiga fungsi tersebut dalam rangka meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mendapat pendidikan melalui jalur formal.

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Syaodih (1993:4-5) mengemukakan bahwa manusia mandiri adalah manusia yang memiliki keunggulan dalam kemampuan, berkepribadian sehat dan bermoral kuat. Definisi kemandirian tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa penguasaan peserta didik akan materi atau bahan pelajaran tidaklah cukup hanya pada tahapan tabu saja tapi harus dapat mendorong mereka untuk dapat sampai pada tahapan berfikir dalam menelaah, menggali, memecahkan, dan berfikir konseptual.

Selanjutnya Mu'tadin (2002) mengemukakan bahwa "Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung baik dalam institusi pendidikan formal, non-formal, maupun informal melalui keluarga atau masyarakat. Pendidikan karakter adalah proses yang secara sistematis disusun dan dilaksanakan di dalam suatu satuan pendidikan melalui proses yang sengaja diciptakan maupun proses yang berlangsung secara nyata walaupun tidak disengaja tetapi berpengaruh terhadap terbentuknya karakter.

Karakter tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu siswa atau guru atau lainnya, tetapi juga dapat dimiliki oleh suatu institusi pendidikan atau institusi lainnya. Karakter siswa tidak mungkin tumbuh-kembang melalui sekolah yang tidak berkarakter. Hanya pada institusi pendidikan yang berkarakterlah, karakter peserta didik akan tumbuh dan berkembang secara wajar dan terarah. Sekolah yang berkarakter memiliki beberapa ciri, baik dilihat dari pemimpinnya, organisasi siswanya, iklim sekolahnya, tatanan masyarakatnya, serta manajemen pendidikannya di sekolah yang mampu membentuk perilaku warganya untuk berperilaku sesuai dengan norma dan standar karakter yang dianut.

Karakter siswa dapat dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa seperti yang dikemukakan oleh Kohlberg, yang dimulai sejak tahap pra-rasional, tahap rasional, dan tahap pasca rasional. Pada tahap pra-rasional Siswa belum menjiwai norma dan standar; Perilaku moral lebih dikendalikan oleh pembiasaan bahkan mungkin pemaksaan. Jika siswa sudah mencapai tahap rasional, perilaku moral dan karakter dibentuk berdasarkan atas pemahaman akan norma yang berlaku pada orang lain (orangtua, aturan sosial). Pada tahap ketiga, Siswa memahami dan menjiwai norma dan standar moral, dan perilaku moral dan karakter karena didorong oleh keinginannya sendiri. Atas dasar itu, pembentukan moral harus dilakukan seiring dengan tahap-tahap tersebut.

Jika tahap-tahap perkembangan Kohlberg itu diadaptasikan terhadap strategi peningkatan mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Lockheed, maka moral dan karakter dapat ditumbuhkan dengan empat tahap, yaitu: tahap keteladanan, Pembiasaan, bila perlu Pemaksaan; tahap Pemahaman siswa akan pentingnya norma dan standar moral dan karakter; tahap melibatkan siswa dalam kegiatan sekolah untuk melatih mematuhi norma, aturan, dan tanggungjawab; dan tahap menjiwai norma dan standar, dan perilaku karakter dilaksanakan atas dasar motivasi instrinsik.

Atas dasar tahap-tahap perkembangan moral dan karakter tersebut, maka program pendidikan karakter di sekolah paling tidak harus dilaksanakan secara sistematis melalui dua pendekatan sekaligus, yaitu: pembentukan karakter sekolah sebagai institusi, dan pendidikan karakter untuk siswa secara individual.

Pertama, dalam pembentukan karakter institusi sekolah, penataan dapat dilakukan dalam enam komponen yang meliputi: penyusunan indikator kehidupan sekolah yang berkarakter, kepemimpinan moral dan akademik kepala sekolah, menerapkan disiplin sekolah yang berkeadilan, iklim sekolah yang berkeadilan, harmonis, "*mutual respect*", organisasi kesiswaan yang demokratis, diskusi permasalahan karakter di sekolah, dan rasa kekeluargaan dan kebersamaan di sekolah.

Kedua, dalam pembentukan karakter siswa, suatu program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan secara terprogram yang meliputi: program Pembiasaan, "Pemaksaan," Keteladanan; program Pemahaman Nilai dan Norma; program Aplikasi dalam Kegiatan/Kehidupan Sekolah; dan program Pemaknaan Nilai dan Norma moral dan karakter.

Untuk dapat terlaksananya kedua pendekatan tersebut perlu dikembangkan buku pedoman untuk sekolah, guru dan kegiatan siswa yang perlu disusun melalui pemodelan dan ujicoba di sekolah-sekolah. Setelah ujicoba dilakukan evaluasi agar program yang disusun benar-benar sesuai dan dapat diaplikasikan. Jika pedoman tersebut telah diperbaiki, selanjutnya dilakukan pelatihan kepala sekolah agar dapat meningkatkan mutu manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya karakter. Diperlukan juga pelatihan untuk guru-guru dan siswa agar dapat menyelenggarakan langkah-langkah pembelajaran untuk menumbuhkan karakter siswa, baik melalui pembelajaran di kelas, di dalam pergaulan sekolah, maupun di dalam keluarga yang disesuaikan dengan pendidikan di sekolah.